

Perbandingan Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia 4-5 Tahun

Rini Lesmana¹, Yvonne Marthina², Yorisye Septiana²

¹Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan , Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan , Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, Indonesia

Alamat Korespondensi: rini.2015fk034@civitas.ukrida.ac.id

Abstrak

Tumbuh kembang anak pada usia prasekolah terdiri dari 4 aspek yaitu aspek kognitif, bahasa, motorik, dan yang terpenting, sosial-emosi. Aspek sosial-emosi sangat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Terdapat 3 tipe pola asuh orangtua yaitu tipe otoriter, demokrasi, dan permisif. Pola asuh dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang paling penting adalah sosial ekonomi dan pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial emosi anak serta mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orangtua. Penelitian ini merupakan studi deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan teknik *purposive stratified random sampling* dengan sampel sebanyak 108. Sampel penelitian ini adalah orangtua murid dari 5 TK di Jakarta T.A. 2019/2020. Kuesioner yang digunakan adalah *PSDQ (Parenting Style and Dimensions Questionnaires)* untuk mengukur pola asuh orangtua dan *ASQ:SE (Age and Stages Questionnaires: Social Emotional)* untuk mengukur perkembangan sosial emosi anak. Hasil penelitian didapatkan adanya hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial emosi anak ($p= 0.004$). Pola asuh yang baik akan menghasilkan perkembangan sosial emosi anak normal lebih banyak dan sebaliknya. Didapatkan juga adanya pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap pola asuh orangtua ($p= 0.002$). Semakin rendah tingkat sosial ekonomi maka pola asuh cenderung otoriter dan sebaliknya.

Kata Kunci: demokratis, otoriter, *Parenting Style and Dimensions Questionnaire (PSDQ)*, permisif

Comparison of The Relationship between Parenting Style and Social Emotional Development of Children Aged 4-5 Years Old

Abstract

The development of children in preschool consists of four aspects, namely cognitive, language, motoric, and most importantly, socio-emotional aspects. The socio-emotional aspect is very much influenced by parenting styles. There are three types of parenting style, namely authoritarian, democratic, and permissive types. Parenting style is influenced by several factors, most importantly are socio-economic factor and education factor. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting style and social emotional development of children and to determine the factors that influence parenting. This research was a descriptive analytic study with a cross sectional approach. The sampling technique to collect the data was a purposive stratified random sampling with 108 samples. The sample of this study were parents of students from 5 kindergartens in Jakarta intake year of 2019/2020. The questionnaire used was PSDQ (Parenting Style and Dimensions Questionnaires) to measure parenting styles and ASQ:SE (Age and Stages Questionnaires: Social Emotional) to measure children's social emotional development. The study found that there is a relationship between parenting style and social emotional development of children ($p= 0.004$). Good parenting styles results in a normal children's social-emotional development and vice versa. It was also found that the parent's socioeconomic status influenced the parenting style ($p= 0.002$). The lower the socioeconomic level, the parenting style tends to be authoritarian and vice versa.

Keywords: authoritarian, democratic, *Parenting Style and Dimensions Questionnaire (PSDQ)*, permissive

How to Cite :

Lesmana R, Marthina Y, Septiana Y. Perbandingan Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia 4-5 Tahun. J. Kdokter Meditek.;27(1):22-32. Available from: <http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/Meditek/article/view/1931>. DOI: <https://doi.org/10.36452/jkdoktermeditek.v27i1.1931>

Pendahuluan

Tumbuh kembang anak pada masa prasekolah merupakan tahapan yang paling penting dan dapat memengaruhi perkembangan selanjutnya. Masa ini disebut sebagai masa keemasan (*golden period*).¹ Perkembangan anak yang terjadi meliputi aspek kognitif, motorik, bahasa serta sosial emosi.² Aspek perkembangan anak usia prasekolah yang paling penting adalah perkembangan sosial emosi.³ Perkembangan sosial emosi didefinisikan sebagai perkembangan anak dari sejak lahir sampai usia lima tahun untuk menjalin hubungan dan mengatur emosinya. Ada sekelompok peneliti yang mengevaluasi 1.082 masalah sosial emosi dan perilaku anak pada sifat bawaan internal (genetik), sifat bawaan eksternal (lingkungan), dan kelainan fisik di tahun pertama dan tahun kedua kehidupan dengan menggunakan *Infant-Toddler Social and Emotional Assessment (ITSEA)*. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak berisiko tinggi terhadap masalah sosial emosi dan perilaku pada tahun pertama kehidupan dan akan terus berlanjut pada tahun berikutnya.⁴ Penelitian lain menunjukkan bahwa sekitar 8-9% anak prasekolah mengalami masalah psikososial khususnya masalah sosial-emosional.⁵ Untuk masalah sosial emosi secara umum, penelitian sebelumnya mendapatkan perkiraan prevalensi sekitar 13% berdasarkan evaluasi seorang psikolog dengan sampel dari umur 2 sampai 5 tahun dan sekitar 24% dengan evaluasi menggunakan *ASQ:SE (Age and Stages Questionnaires: Social Emotional)* pada anak yang berusia 6 bulan sampai 5 tahun.⁶ Pada penelitian yang dilakukan di Jombang tahun 2013 menunjukkan prevalensi gangguan emosional dan perilaku pada anak usia prasekolah sebanyak 74,2% mengalami gangguan emosional dan perilaku.⁷ Banyak faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sosial emosi anak menurut beberapa para ahli, salah satu faktor yang terpenting adalah pola asuh orangtua.⁸ Pola asuh orangtua adalah bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan. Pola asuh yang diterapkan ada tiga jenis yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.⁹ Pada penelitian sebelumnya didapatkan pola asuh orangtua berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosi anak yaitu sekitar 83,3% dan hanya sebesar 16,7 % dipengaruhi faktor lain.¹⁰ Penelitian Sriester tahun 2017 di Kabupaten Tapanuli Utara¹¹ dan Carolanne Briscoe

tahun 2017 di Amerika Serikat¹² tentang hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial emosi anak, menyatakan bahwa secara signifikan pola asuh memengaruhi perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah dan usia sekolah. Pola asuh juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya dilihat dari status sosial ekonomi. Dengan adanya tingkat sosial ekonomi yang tinggi, maka orangtua dapat memenuhi semua kebutuhan anak, sementara orangtua yang tingkat ekonominya menengah keatas cenderung lebih bersifat hangat,¹³ sedangkan orangtua yang memiliki tingkat sosial ekonomi rendah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran.¹⁴

Istilah tumbuh kembang terdiri atas dua peristiwa yang sifatnya berbeda tetapi saling berkaitan dan sulit untuk dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan.¹⁵ Perkembangan sosial adalah perkembangan kemampuan anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Awalnya, anak hanya akan mengenali keluarganya, seiring bertambahnya usia anak, pergaulan anak menjadi luas.¹⁶ Perkembangan emosi merupakan kemampuan yang terdapat dalam perkembangan personal. Emosi adalah perubahan dalam arousal level, yang ditandai oleh perubahan fisiologi. Perubahan inilah yang menyebabkan peningkatan kemampuan mandiri, dan bersosialisasi yaitu perasaan mengerti terhadap orang lain. Beberapa contoh emosi yang mengalami perkembangan adalah menangis, tersenyum, tertawa, rasa iri, cemas, takut, dan marah. Terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sosial emosi anak. Menurut Soetarno (2011), faktor utama yang memengaruhi perkembangan sosial anak adalah faktor lingkungan keluarga dan faktor dari luar rumah. Kedua faktor tersebut dilengkapi oleh Hurlock (2011) dengan faktor ketiga yaitu faktor pengalaman yang diterima anak. Perkembangan emosi sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor ini dikemukakan oleh Hurlock (2011), antara lain: keadaan dalam individu, konflik-konflik dalam proses perkembangan, dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan terdiri dari faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, dan lingkungan sekolah. Faktor pola asuh orangtua termasuk ke dalam faktor lingkungan keluarga.¹⁷ Pola asuh orangtua merupakan pola interaksi orangtua dengan anak, yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberi perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku

yang baik sehingga menjadi contoh bagi anak.¹⁸ Terdapat tiga jenis pola asuh orangtua menurut teori Baumrind (2001) yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.¹⁹ Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu untuk mengambil tindakan atau mengendalikannya.²⁰ Pola asuh ini dapat berdampak baik kepada anak, anak menjadi mandiri, lebih bertanggungjawab, melakukan sesuai apa yang dipelajari tentang hal baik dan buruk.¹⁹ Pola asuh otoriter merupakan pola asuh ketika anak harus menuruti semua perintah orangtua dengan adanya pemberian hukuman bila anak tidak mematuhi.¹⁹ Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, cemas, kurang adaptif, mudah curiga terhadap orang lain, suka membantah, agresif, dan bisa melakukan semua yang diinginkan tanpa meminta persetujuan dari orangtuanya.^{19,20} Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan pengawasan longgar terhadap anak, bersikap hangat, dan memanjakan anak. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak jadi tidak patuh pada orangtua, tidak mandiri, mau menang sendiri, anak merasa kurang perhatian dari orangtua, tidak menghargai orang lain dan bisa menjadi agresif.^{19,20}

Setiap orangtua memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya perbedaan pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anak. Terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi pola asuh orangtua menurut beberapa ahli yakni: jenis kelamin orangtua, usia orangtua, nilai-nilai agama yang dianut, pekerjaan, pendidikan, status sosial ekonomi, urutan kelahiran anak, jumlah anak dalam keluarga, pengalaman sebelumnya, stress orangtua, hubungan suami istri, geopolitik, dan budaya setempat.²¹ Faktor yang paling penting adalah faktor pendidikan dan status sosial ekonomi. Semakin rendah tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi maka pola asuh cenderung otoriter dan sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi maka pola asuh cenderung demokratis.²²

Berdasarkan teori diatas, maka perlunya dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apakah pola asuh orangtua dapat memengaruhi perkembangan sosial emosi anak usia 4-5 tahun dan mengetahui apakah karakteristik demografis orangtua juga dapat memengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anaknya.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

Penelitian ini dinyatakan telah lolos kaji etik dengan nomor pengajuan 831/SLKE/-IM/UKKW/FKIK/KE/V/2020 dari Komite Etik Penelitian Medis dan Kesehatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Kristen Krida Wacana. Penelitian ini dilakukan di 5 TK di Jakarta Tahun Ajaran 2019/2020, yaitu PAUD Muara Indah, PAUD Pamungkas, TK Sang Timur, TK Mitra Penabur, dan TKK 10 Penabur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2020-Juni 2020. Sampel penelitian adalah orangtua yang memenuhi kriteria inklusi dan bersedia menjadi responden dengan menggunakan surat *informed consent* sebagai responden. Kriteria inklusinya antara lain orangtua yang memiliki anak usia 4-5 tahun dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusinya antara lain anak dengan disabilitas intelektual, keterlambatan bicara, cacat atau penyakit bawaan, dan dengan kelahiran prematur. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive stratified random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 108. Metode ini digunakan untuk sampel yang membutuhkan tingkatan dalam penelitian, sebagai contoh digunakannya teknik ini karena ingin membandingkan tingkatan ekonomi orangtua dari tingkat rendah, sedang, dan tinggi.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur pola asuh orangtua adalah PSDQ (*Parenting Styles and Dimensions Questionnaires*) dan kuesioner untuk mengukur perkembangan sosial emosi anak adalah ASQ:SE (*Age and Stages Questionnaires: Social Emotional*). Parameter yang diperiksa dalam penelitian ini adalah identitas orangtua seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan. Selain itu, diperiksa jenis kelamin anak, usia anak, anak ke berapa, lalu pola asuh orangtua (contoh pernyataannya: anda meluangkan waktu bersama anak, anda melampiaskan kemarahan anda kepada anak, anda memanjakan anak) dan perkembangan sosial emosi anak usia 4 dan 5 tahun (contoh pertanyaannya: apakah anak anda senang bermain dengan anak sebayanya? apakah anak anda terlihat bahagia? apakah anak melukai diri sendiri dengan sengaja? Analisis data dilakukan secara kuantitatif, baik analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi pada tiap variabel dalam penelitian maupun analisis bivariat untuk menguji hubungan antar variabel dengan menggunakan uji *chi-square* pada program SPSS 22.0 for Windows. Pada penelitian ini juga dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui kesahihan tiap pertanyaan yang ada pada kuesioner.

Hasil

Penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner diberikan kepada orangtua yang bersedia mengisinya, baik ayah maupun ibu di 5 TK di Jakarta yang terdiri dari PAUD Muara Indah dan PAUD Pamungkas untuk mewakili sekolah kelas ekonomi rendah dengan jumlah sampel yang didapatkan 42 dan terdapat 6 sampel yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi. TK Sang Timur untuk mewakili sekolah kelas ekonomi menengah dengan jumlah sampel yang didapatkan adalah 45 dan ada 9 sampel yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi. TK Mitra Penabur dan TKK 10 Penabur untuk mewakili sekolah kelas ekonomi tinggi dengan jumlah sampel yang didapatkan adalah 40 dan ada 4 sampel yang tidak

sesuai dengan kriteria inklusi. Sehingga total sampel untuk penelitian ini berjumlah 108 dengan 36 dari kelas ekonomi rendah, 36 sampel dari kelas ekonomi sedang, dan 36 sampel dari kelas ekonomi atas.

Validitas kuesioner pola asuh orangtua dan perkembangan sosial emosi anak dilakukan dengan menggunakan cara membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Pada penelitian didapatkan nilai r tabel untuk validitas sebesar 0,359, dan untuk reliabilitas didapatkan nilai alpha cronbach 0,700. Hasil rata-rata r hitung dan alpha cronbach yang didapat dari kuesioner pola asuh orangtua adalah 0,445 dan 0,729, sedangkan hasil rata-rata r hitung dan alpha cronbach yang didapat dari kuesioner perkembangan sosial emosi anak adalah 0,485 dan 0,855.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Jenis kelamin Orangtua	Laki-laki	13	12
	Perempuan	95	88
	Total	108	100
Usia Orangtua	≤ 25 tahun	3	2,8
	26 – 35 tahun	54	50,0
	36 – 45 tahun	51	47,2
	Total	108	100
Agama Orangtua	Islam	36	33,3
	Kristen	27	25,0
	Katolik	32	29,7
	Buddha	13	12,0
	Hindu	0	0
	Konghucu	0	0
	Total	108	100
	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Status Pekerjaan Orangtua	Tidak Bekerja	59	54,6
	Bekerja	49	45,4
	Total	108	100
Pendidikan Orangtua	Rendah	13	12,0
	Sedang	31	28,7
	Tinggi	64	59,3
	Total	108	100
Penghasilan Bruto	< 5 Juta	36	33,3
	5 Juta – 10 Juta	36	33,3
	> 10 Juta	36	33,4
	Total	108	100
Pendapatan Perkapita	Rendah	57	52,8
	Sedang	31	28,7
	Tinggi	20	18,5
	Total	108	100
Jenis kelamin Anak	Laki-laki	55	50,9
	Perempuan	53	49,1
	Total	108	100
Usia Anak	4 tahun	54	50,0
	5 tahun	54	50,0
	Total	108	100
Urutan Kelahiran Anak	Tunggal	33	30,6
	Sulung	18	16,7
	Tengah	13	12,0
	Bungsu	44	40,7
	Total	108	100
Jumlah Kepemilikan Anak	1 orang	33	30,6
	2 orang	50	46,3
	3 orang	25	23,1
	>3 orang	0	0
	Total	108	100

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar orangtua yang berpartisipasi adalah ibu berusia 26-35 tahun. Mayoritas orangtua beragama Islam dan sebagian kecil beragama Buddha. Sebagian besar orangtua tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga. Sebagian besar orangtua berpendidikan tinggi dan sebagian kecil berpendidikan rendah. Penghasilan bruto orangtua yang didapatkan dari tiap tingkatan ekonomi sama rata. Pada penelitian ini, persentase jenis kelamin anak dan usia anak seimbang, sehingga menunjukkan sampel yang homogen. Sebagian besar anak berada pada urutan kelahiran bungsu dan sebagian kecil berada pada kelahiran anak tengah. Sebagian besar orangtua memiliki anak berjumlah 2 orang dan sebagian kecil memiliki jumlah anak 3 orang. Berdasarkan Tabel 2, didapatkan bahwa mayoritas pola asuh yang diterapkan orangtua di Jakarta adalah demokratis. Sebagian besar anak

mengalami tumbuh kembang normal sesuai dengan usianya. Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa ada 6 karakteristik demografis orangtua yang dapat mempengaruhi pola asuh orangtua diantaranya adalah agama, pekerjaan pendidikan, pendapatan perkapita, urutan kelahiran anak, dan jumlah kepemilikan anak dengan rata-rata nilai $p < 0.003$. Ada 2 karakteristik demografis orangtua yang tidak mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu jenis kelamin orangtua dan usia dengan rata-rata nilai $p > 0.257$. Berdasarkan Tabel 4, didapatkan hasil pola asuh demokratis dan permisif menghasilkan perkembangan sosial emosi anak normal sebesar 77,6% - 80%, sedangkan mayoritas pola asuh otoriter menghasilkan perkembangan sosial emosi anak *delayed* yakni sebesar 56% (nilai $p < 0,004$).

Tabel 2. Distribusi Variabel yang Diteliti

	Kategori	Frekuensi(N)	Persentase(%)
Pola Asuh Orangtua	Demokratis	58	53,8
	Otoriter	25	23,1
	Permisif	25	23,1
	Total	108	100
Perkembangan Sosial Emosi Anak	Normal	76	70,4
	<i>Delayed</i>	32	29,6
	Total	108	100

Tabel 3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orangtua

		Pola Asuh Orangtua								Nilai p
		Demokratis		Otoriter		Permisif		Total		
		N	%	N	%	N	%	N	%	
Jenis Kelamin Orangtua	Laki-laki	9	69,2	1	7,7	3	23,1	13	100	0,335
	Perempuan	49	51,6	24	25,3	22	23,2	95	100	
	Total	58	53,8	25	23,1	25	23,1	108	100	
Usia Orangtua	≤ 25 tahun	2	66,7	0	0	1	33,3	3	100	0,178
	26 – 35 tahun	23	42,6	15	27,8	16	29,6	54	100	
	36 – 45 tahun	33	64,7	10	19,6	8	15,7	51	100	
Agama Orangtua	Total	58	53,8	25	23,1	25	23,1	108	100	0,000
	Islam	12	33,3	18	50,0	6	16,7	36	100	
	Kristen	15	55,6	2	7,4	10	37,0	27	100	
	Katolik	22	68,8	3	9,4	7	21,9	32	100	
	Buddha	9	69,2	2	15,4	2	15,4	13	100	
	Hindu	0	0	0	0	0	0	0	0	
Status Pekerjaan Orangtua	Total	58	53,8	25	23,1	25	23,1	108	100	0,015
	Tidak Bekerja	27	45,8	20	33,9	12	20,3	59	100	
	Bekerja	31	63,3	5	10,2	13	26,5	49	100	
Pendidikan Orangtua	Total	58	53,8	25	23,1	25	23,1	108	100	0,000
	Rendah	2	15,4	8	61,5	3	23,1	13	100	
	Sedang	14	45,2	12	38,7	5	16,1	31	100	
Pendapatan Perkapita	Tinggi	42	65,6	5	7,8	17	26,6	64	100	0,002
	Total	58	53,8	25	23,1	25	23,1	108	100	
	Rendah	28	49,1	20	35,1	9	15,8	57	100	
Urutan Kelahiran Anak	Sedang	20	64,5	5	16,1	6	19,4	31	100	0,001
	Tinggi	10	50,0	0	0	10	50,0	20	100	
	Total	58	53,8	25	23,1	25	23,1	108	100	
Urutan Kelahiran Anak	Tunggal	10	30,3	7	21,2	16	48,5	33	100	0,001
	Sulung	12	66,6	3	16,7	3	16,7	18	100	
	Tengah	5	38,5	5	38,5	3	23,1	13	100	

	Bungsu	31	70,5	10	22,7	3	6,8	44	100	
	Total	58	53,8	25	23,1	25	23,1	108	100	
	1 orang	10	30,3	7	21,2	16	48,5	33	100	
	2 orang	36	72,0	8	16,0	6	12,0	50	100	
Jumlah	3 orang	12	48,0	10	40,0	3	12,0	25	100	
Kepemilikan Anak	> 3 orang	0	0	0	0	0	0	0	0	0,000
	Total	58	53,8	25	23,1	25	23,1	108	100	

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak

		Perkembangan Sosial Emosi Anak						Nilai p
		Normal		Delayed		Total		
		N	%	N	%	N	%	
Pola Asuh Orangtua	Demokratis	45	77,6	13	22,4	58	100	0,004
	Otoriter	11	44	14	56	25	100	
	Permisif	20	80	5	20	25	100	
	Total	76	68,5	32	31,5	108	100	

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berusia dewasa awal dan akhir, hal ini sebanding dengan penelitian Runi dkk. (2017), yang menyatakan bahwa usia 26-45 tahun lebih banyak.²³ Mayoritas orangtua beragama Islam, hal ini sejalan dengan penelitian Nahnu l(2017), dimana lebih banyak didapatkan orangtua yang beragama Islam dibandingkan dengan agama yang lainnya.²⁴ Mayoritas pekerjaan orangtua sebagai ibu rumah tangga, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Novita (2012), pada hasil penelitiannya didapatkan orangtua yang bekerja sebanyak 65,4%.⁶ Mayoritas orangtua berpendidikan tinggi, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indanah dkk. (2012), pada hasil penelitiannya didapatkan orangtua yang berpendidikan tinggi lebih sedikit dibandingkan yang rendah maupun sedang.⁶ Penghasilan bruto orangtua terbagi sama rata sesuai metode *stratified random sampling*. Pada jenis kelamin anak didapatkan hasil sama rata, hal ini sejalan dengan penelitian Suyami (2009) yang didapatkan persentase usia anak 4 dan 5 tahun sama rata sebesar 50%.²⁵ Mayoritas urutan kelahiran anak berada pada urutan anak bungsu, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sodikin dkk. (2011), dimana pada hasil penelitiannya didapatkan urutan kelahiran anak terbanyak adalah anak tunggal sebesar 42,6%.²⁶ Mayoritas orangtua memiliki anak berjumlah 2 orang, hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlinda (2018) dan penelitian di Iran pada tahun 2016, didapatkan jumlah kepemilikan anak 2 lebih banyak dibandingkan 1 dan 3.^{27,28}

Berdasarkan Tabel 2, pola asuh yang diterapkan di Jakarta terbagi 2 kategori; kategori baik

(demokratis), dan tidak baik (otoriter dan permisif). Hal ini sejalan dengan penelitian Era di Semarang (2016)⁹ dan Laili dkk. (2013) di Surabaya,²⁹ bahwa lebih banyak orangtua yang memakai pola asuh demokratis dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun permisif.^{9,29} Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ruth (2015) di Medan didapatkan orangtua lebih cenderung menggunakan pola asuh otoriter dibandingkan dengan demokratis maupun permisif.¹⁹ Mayoritas perkembangan sosial emosi anak normal, berkembang sesuai usianya. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rina (2019) di Malalayang, pada hasil penelitiannya didapatkan perkembangan anak meragukan lebih besar dibandingkan dengan sesuai maupun menyimpang.³⁰ Pada penelitian Suyami (2009), dibagi menjadi 4 kategori yaitu *advance*, normal, *caution* dan *delayed*. Didapatkan hasil sebesar 37% perkembangan anak *advance*, sedangkan *delayed* sebesar 21%.²⁵ Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan pembagian kategori dan alat ukur. Berdasarkan Tabel 3, ayah cenderung menggunakan pola asuh demokratis, sedangkan ibu menerapkan ketiga jenis pola asuh. Hasil uji statistik didapatkan *nilai p* 0,335 (*nilai p* > 0,05) yang artinya tidak didapatkan perbedaan bermakna antara jenis kelamin laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu), karena 88% responden penelitian ini adalah ibu. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Bella dkk. (2015) yang mendapatkan hasil pola asuh dominan yang digunakan oleh para ayah adalah otoriter (21,8%), sedangkan para Ibu lebih menggunakan pola asuh demokratis (12,6%).¹³ Menurut Mussen (2006), wanita umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibanding pria dan cenderung tidak menggunakan pola asuh otoriter. Pada dasarnya wanita memiliki perasaan yang lembut, kasih

sayang dan cinta serta mementingkan perasaan daripada akal pikirannya, sehingga dengan sifat seperti itu, wanita lebih menggunakan pola asuh demokratis.³¹

Berdasarkan Tabel 3, tidak terdapat perbedaan yang bermakna dari semua kategori usia dengan nilai 0,178. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dimas dkk. (2017) di Purwokerto.³²

Penelitian yang dilakukan Ledia dkk. (2014) mendapatkan hasil usia <34 tahun lebih cenderung menggunakan otoriter (53,8%), sedangkan pada usia >35 tahun lebih menggunakan pola asuh demokratis (69,1%).²²

Menurut Kozier (2017), orangtua usia dewasa awal lebih cenderung akan menerapkan pola asuh demokratis dan permisif kepada anak-anaknya karena lebih bisa terbuka dan dapat berkomunikasi dengan baik, sedangkan pasangan usia tua lebih cenderung menerapkan pola asuh otoriter kepada anak-anaknya karena merasa lebih berpengalaman dalam memberikan pengasuhan pada anak-anaknya.³³

Berdasarkan Tabel 3, orangtua yang beragama Islam cenderung menggunakan pola asuh otoriter sebesar 50,0%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Loretha (2017) di Thailand yang minoritas penduduknya beragama Islam. Berdasarkan hasil penelitiannya disimpulkan bahwa orangtua yang beragama Islam mengasuh anak dengan pola asuh demokratis dan otoriter yang dimana pola asuh otoriter diterapkan agar anak menjadi lebih disiplin akan kewajiban berpuasa dan menjadi terbiasa untuk beribadah.³⁴

Hasil uji statistik didapatkan nilai p 0,000, yang artinya nilai agama dapat mempengaruhi pola asuh orangtua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Exnasius Indriyanto (2008).⁽³⁵⁾

Pada hasil penelitiannya didapatkan orangtua yang beragama Katolik lebih cenderung menggunakan pola asuh demokratis sebesar 68,3%.³⁵ Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ahmad dkk. (2014) yang menyatakan bahwa orangtua yang beragama Kristen cenderung menggunakan pola asuh demokratis dan permisif, sedangkan kedua orangtua yang beragama Islam atau orangtua berbeda agama (Kristen dan Islam) lebih cenderung menggunakan pola asuh demokratis dan otoriter.³⁶

Pada penelitian ini mayoritas responden yang bekerja diluar rumah, lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Walaupun demikian, pada kelompok responden yang bekerja di dalam rumah terdapat sebaran yang lebih merata dalam menerapkan pola asuh demokratis dengan otoriter berturut-turut 45,8% dan 33,9%, berbeda dengan kelompok responden

yang bekerja diluar rumah berturut-turut 63,3% dan 10,2%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rina (2019), orangtua yang bekerja juga menerapkan pola asuh yang baik atau pola asuh demokratis sebesar 81,8%.³⁰ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Anisa (2017), dimana ibu tidak bekerja lebih cenderung menggunakan pola asuh demokratis yakni sebesar 72,5%.³³ Orangtua yang terlalu sibuk bekerja tidak mempunyai waktu untuk bersama anak-anaknya sehingga anak merasa tidak mendapat kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya. Kebanyakan orangtua hanya memberikan materi kepada anak, sehingga dapat menyebabkan anak salah dalam pergaulan.³⁷

Pada Tabel 3 terlihat bahwa tingkat pendidikan memengaruhi pola asuh orangtua. Hasil uji statistik didapatkan nilai p 0,001. Hal ini sejalan dengan teori Prasetya (2017)²³ dan penelitian Bella dkk. (2015)¹³ bahwa pola asuh terbanyak yang digunakan oleh responden dengan tingkat pendidikan rendah lebih banyak menggunakan pola asuh otoriter sebesar 10,1%, sementara responden dengan pendidikan sedang menggunakan 2 pola asuh yaitu demokratis dan otoriter dengan persentase 6,7%.^{13,23} Orangtua yang berpendidikan tinggi menggunakan pola asuh demokratis dan permisif lebih banyak dibandingkan orangtua yang berpendidikan rendah, dan sebaliknya. Orangtua yang berpendidikan rendah menggunakan pola asuh otoriter lebih banyak dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya.^{23,38} Individu dengan tingkat pendidikan rendah akan lebih susah memahami pesan atau informasi yang disampaikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang diperoleh, maka semakin tinggi pula pengetahuan tentang pola asuh.³⁹ Orangtua berpendidikan tinggi dapat mengajarkan anak untuk bersopan santun kepada orang lain, baik dalam berbicara maupun dalam hal lainnya.²⁵ Orangtua yang berpendidikan rendah kurang mengetahui pola perkembangan anak yang benar.^{25,40,41}

Berdasarkan pendapatan perkapita, terlihat ketiga kelompok responden lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Satu-satunya pengecualian nampak pada kelompok responden berpendapatan kapita tinggi yang menampilkan pola seimbang (50%:50%) antara demokratis dan permisif. Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat bahwa semakin tinggi pendapatan perkapita seseorang cenderung semakin memanjakan anaknya dengan menerapkan pola asuh permisif (nilai p 0,02). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahsan dkk. (2016),⁴¹ penelitian yang dilakukan Suyami (2009)²⁵ mendapatkan hasil tingkat ekonomi rendah sebesar 19%, tingkat ekonomi

sedang 41%, dan tingkat ekonomi tinggi 40%.^{25,41} Pada tingkat sosial ekonomi yang tinggi, orangtua dapat memfasilitasi kebutuhan anak. Orangtua yang tingkat ekonomi menengah keatas cenderung lebih bersifat hangat dan penuh perhatian dibandingkan dengan tingkat sosial ekonomi rendah.^{13,25} Sosial ekonomi keluarga dari suatu masyarakat sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan kesejahteraan dari anggota keluarga itu sendiri. Tingkat sosial ekonomi yang rendah pada keluarga akan berdampak negatif pada pola asuh yang diterapkan orangtua sehingga berdampak negatif pula bagi perilaku anak. Sedangkan tingkat sosial ekonomi yang tinggi pada keluarga berpotensi akan menimbulkan pola asuh yang positif dari orangtua dan akan menunjukkan sikap hangat terhadap anak, sehingga berdampak baik untuk perilaku anak.^{42,43}

Berdasarkan Tabel 3, orangtua yang memiliki anak tunggal lebih menggunakan pola asuh permisif, sedangkan orangtua dengan jumlah anak lebih dari 1 orang lebih cenderung menggunakan pola asuh demokratis (nilai p 0,001). Hasil ini didukung dengan adanya teori urutan kelahiran akan memengaruhi dalam pola asuh orangtua karena akan memengaruhi dimensi penerimaan, responsivitas, tuntutan, dan pengendalian anak.⁴⁴ Orangtua yang memiliki anak tunggal cenderung memberikan perhatian penuh, memanjakan anak, menuruti semua kemauan anak.^{44,45} Hal ini akan memengaruhi kepribadian anak tunggal, karena segala keinginannya selalu terpenuhi maka anak tunggal tersebut bisa menjadi manja. Dalam hubungan ini jelas terlihat bahwa ada kecenderungan dari orangtua untuk melindungi anak tunggalnya secara berlebihan akan berdampak buruk bagi perkembangan kepribadian anak tersebut.^{28,45}

Berdasarkan Tabel 3, orangtua yang memiliki jumlah anak 1 cenderung menggunakan pola asuh permisif, jumlah anak 2 cenderung demokratis, sedangkan yang memiliki 3 anak menampilkan pola asuh dua jenis yaitu demokratis dan otoriter dengan nilai p 0,000. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ahsan dkk. (2016), bahwa faktor lain yang berpengaruh dalam penggunaan pola asuh adalah berdasarkan dari jumlah anak yang dimilikinya.⁴¹ Pola asuh yang baik cenderung lebih digunakan oleh orangtua yang mempunyai anak 2 sebanyak 35%. Menurut Ahsan (2016),⁴¹ dan Juhardin dkk. (2016)⁴³, semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orangtua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan

waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.^{41,46}

Berdasarkan Tabel 4, pola asuh orangtua memengaruhi perkembangan sosial emosi anak dengan nilai p 0.004, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Era (2018),⁴⁷ dan Mariani (2017),³³ yang mendapatkan orangtua yang pola asuh demokratis menghasilkan perkembangan anak normal berturut-turut 85,7%, dan 80%, sedangkan pola asuh otoriter menghasilkan perkembangan anak *suspect*,⁴⁶ dan tidak baik³³ berturut-turut yakni sebesar 57,1%, dan 78%.³³ Pola asuh permisif menghasilkan perkembangan anak abnormal sebesar 53,8%.³³ Orangtua dengan pola asuh demokratis dan permisif lebih menunjukkan perkembangan anak usia prasekolah normal.⁴⁶ Hal ini dikarenakan orangtua dengan pola asuh demokratis lebih bersikap responsif terhadap anak, mendorong anak tentang dampak perbuatan baik dan buruk dan juga mendukung perkembangan anak dengan baik, sedangkan orangtua yang menggunakan pola asuh permisif lebih memanjakan anak, memberikan kebebasan kepada anak.⁴⁷ Orangtua yang tidak memperhatikan anaknya akan membuat perkembangan anak menjadi terlambat. Hal ini dikarenakan pola asuh otoriter hanya memberikan kendali penuh dan tuntutan yang tinggi.⁴⁶ Faktor pendidikan dan sosial ekonomi orangtua juga dapat memengaruhi perkembangan sosial emosi anak karena segala kebutuhannya terpenuhi atau tidak bisa terlihat dari tingkat sosial ekonomi orangtuanya.¹⁷

Pada penelitian ini didapatkan hasil pola asuh permisif terhadap perkembangan sosial emosi yang berbeda dengan teori. Teori mengatakan bahwa pola asuh permisif cenderung menjadikan anak mengalami keterlambatan atau kemungkinan ada suatu masalah dalam perkembangannya. Hal ini bisa terjadi karena ada faktor lain yang dapat memengaruhi selain faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sosial emosi, yaitu saat pengolahan data didapatkan *skoring* yang hampir mirip antara pola asuh demokratis dan permisif dan juga bisa dilihat dari jumlah pertanyaan kuesioner pola asuh permisif lebih sedikit dibandingkan dengan pola asuh demokratis maupun otoriter. Tidak menutup kemungkinan juga bahwa ada kesalahan dari teknik pengambilan data yang tidak homogen antara sekolah satu dengan sekolah lainnya, atau bisa juga karena pola asuh yang digunakan tidak hanya 1 tetapi 2 jenis pola asuh; bisa antara demokratis dan permisif, demokratis dan otoriter, maupun otoriter dan permisif.

Simpulan

Mayoritas pola asuh yang diterapkan oleh para orangtua di lima TK di Jakarta adalah demokratis. Pola asuh demokratis dan permisif lebih banyak menghasilkan perkembangan sosial emosi anak normal. Pada penelitian ini didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial emosi anak usia 4-5 tahun. Pada penelitian ini juga terbukti pola asuh orangtua dipengaruhi oleh agama, pekerjaan, pendidikan, status sosial ekonomi, urutan kelahiran anak, dan jumlah anak dalam keluarga dan tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin dan usia orangtua. Faktor yang paling penting yang dapat memengaruhi pola asuh orangtua adalah faktor sosial ekonomi dan pendidikan.

Daftar Pustaka

1. Setiawati R, Nurdiana A, Wariah U. Hubungan pola asuh, lingkungan rumah, status kesehatan dengan perkembangan balita di wilayah puskesmas Rengasdengklok. *Health Science Growth (HSG) Journal*. 2018;3(2):37-44.
2. Rosyidah S, Mahmudiono T. Hubungan riwayat BBLR dengan perkembangan anak prasekolah (usia 4-5 tahun) di TK Dharma Wanita III Karangbesuki Malang. Skripsi. Malang: Universitas Airlangga, 2018.
3. Tri MW. Perkembangan sosial emosi anak usia dini pada keluarga single parent. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
4. Zhang S. Children's social emotional development: contribution of mothers' knowledge of child development, social support, caregiving representations, and attachment trauma. California: Mills College, 2016.
5. Nuzlia FR. Hubungan intensitas penggunaan smartphone oleh ibu terhadap hasil deteksi dini perkembangan sosial emosional anak prasekolah di kota Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2015.
6. Brown CM, Copeland KA, Sucharew H, Kahn RS. Social-emotional problems in preschool-aged children. *Journal Archives of Pediatrics and Adolescent Medicine*. 2012;166(10):926.
7. Setyaningrum ND. Hubungan kejadian BBLR dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah di RSUD Sleman tahun 2018. Skripsi. Yogyakarta: Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta, 2018.
8. Ong MY, Eilander J, Saw SM, Xie Y, et al. The influence of perceived parenting styles on socio-emotional development from pre-puberty into puberty. *Journal of European Child & Adolescent Psychiatry*. 2018;27(1):37-46.
9. Setiawati E, Aniroh U, Wakhid A. Hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah di TK Al-Islah Desa Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Skripsi. Semarang: Universitas Ngudi Waluyo, 2016.
10. Muamanah S. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. Skripsi.
11. Sianturi S. Pola asuh orang tua dalam pengembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun PAUD Bina Kasih di Desa Simarhompa Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara. Medan: Universitas Negeri Medan, 2017. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018.
12. Briscoe C. The relationship between parenting styles and social emotional development in afro-caribbean adolescents. USA: Florida A&M University, 2017.
13. Amelia B, Elita V, Dewi YI. Hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada remaja di daerah pesisir Riau. *Universitas Riau. JOM*. 2015;2(2):971-9.
14. Adawiah R. Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak (studi pada masyarakat dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 2017;7(1):33-48.
15. Chamidah AN. Deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Khusus*. 2009;5(2):83-4.
16. Soetjningsih, Ranuh IGNG. *Tumbuh kembang anak edisi 2*. Jakarta: EGC; 2015. h. 41, 44, 47-9, 62-8, 73-4.
17. Setiya DAN. Karakteristik perkembangan sosial emosi anak. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang, 2015.
18. Shabsavari M. A general overview on parenting styles and its effective factors. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*. 2012;6(8):139-42.
19. Silitonga RS. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 14

- Medan. Skripsi. Medan: Universitas Sari Mutiara Indonesia, 2015.
20. Rena S, Abedalaziz N, Leng CH. The relationship between parenting styles and student's attitude toward leisure time reading. *The Malaysian Online Journal of Education Science*. 2011;1(2).
 21. Enoch, Erhamwilda, Afrianti N. Mother factory worker's parenting style and its implication for early childhood Islamic education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. 2017;118.
 22. Kashahu L, Dibra G, Osmanaga F, Bushati J. The relationship between parental demographics, parenting styles, and student academic achievement. *European Scientific Journal*. 2014;10(13).
 23. Wanda R, Nyoko YO, Kody M, Agustine U. Pola asuh keluarga dan perkembangan emosional anak pra sekolah. *Jurnal Kesehatan Primer*. 2017;2(1):195-204.
 24. Kholikun N. Pola asuh orang tua dalam mengembangkan religiusitas anak remaja di Desa Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji. Skripsi. Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, 2017.
 25. Suyami, Suryani L. Pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun di desa Buntalan Iclaern. *Motorik Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2010;5(9).
 26. Sodikin, Yulistiani M, Asiandi. Pengaruh karakteristik anak, keberadaan orang tua, dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial, emosional, dan moral pada usia sekolah wilayah kota dan desa di Kota Banyumas. *Sainteks Journal*. 2011;8(1):16-28.
 27. Nurlinda S, Purwanto, Amaliah AR. Jenis pola asuh orang tua dan tingkat keberhasilan toilet training pada anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan*. 2018;3(1):60-7.
 28. Alidosti M, Dehghani SL, Heydarabadi AB, Tavassoli E. Comparison of parenting style in single child and multiple children families. *Iranian Journal of Health Sciences*. 2016;4(2):49-54.
 29. Kurniawati LD, Mardiyanti I. Pola asuh orang tua memengaruhi perkembangan balita di posyandu Arjuna RW IV Pos 3 Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2014;7(12):9-16.
 30. Kundre R, Bataha YB. Hubungan pola asuh orang tua bekerja dengan perkembangan anak usia prasekolah (4-5 tahun) di TK GMIM Bukit Moria Malalayang. *E-journal Keperawatan*. 2019;7(1):1-9.
 31. Khotimah AN. Hubungan pola asuh orang tua dalam penggunaan gadget dengan perkembangan sosial-emosional anak prasekolah (3-6 tahun) di TK Al-Hidayah Plus Madiun. Skripsi. Madiun: STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, 2019.
 32. Aji DSKA, Wati EK, Rahardjo S. Analisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh ibu balita di Kabupaten Banyumas. Skripsi. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman, 2016.
 33. Setiani AW. Hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan personal sosial di TK ABA Godengan Bantul. Skripsi. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani, 2017.
 34. Loretha AF. Pola asuh orangtua dalam pendidikan pada remaja keluarga muslim minoritas di Amphoe Rattaphum Provinsi Songhkla Thailand. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017.
 35. Indriyanto E. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap iman anak dalam keluarga Katolik di lingkungan Santo Yakobus Alfeus Temple, Paroki Roh Kudus Kebonarum, Klaten, Jawa Tengah. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2008.
 36. Saefudin A. Pola asuh inklusif keluarga seagama dan beda agama: Sebuah model pendidikan toleransi di Desa Bondo Jepara. *NUANSA Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*. 2019;16(2).
 37. Dewi EU. Faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua pada waria di kembang kuning surabaya. *Jurnal Keperawatan*. 2014;3(1).
 38. Candra AN, Sofia A, Anggraini GF. Gaya pengasuhan orangtua pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. 2017;3(2):69-78.
 39. Maryam S. Gambaran tingkat pendidikan dan pola asuh ibu pada anak usia dini di Gampong Pante Gajah Kecamatan Matang Glumpang Dua Kabupaten Bireuen. *International Journal of Child and Gender Studies*. 2017;3(2):67-76.
 40. Alfiana EN. Pola asuh orang tua terhadap anak dalam keluarga pada bidang pendidikan di dusun Pandanan Desa Pandanan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
 41. Ahsan, Susmarini D, Adisantika, Anitasari AR. Hubungan antara pola asuh orangtua (ibu) yang bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-5) tahun di TK

- Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang. *Journal of Educational Inovation (Erudio)*. 2014;2(2):30-40.
42. Agustawati I. Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
 43. Juhardin H, Hos J, Roslan S. Dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku anak. Studi di Desa Amberi Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe. *Jurnal Neo Societal*.2016;1(1):148-60.
 44. Novita D, Budiman MH. Pengaruh pola pengasuhan orangtua dan proses pembelajaran di sekolah terhadap tingkat kreativitas anak prasekolah (4-5 tahun). *Jurnal Pendidikan*. 2015;16(2):100-9.
 45. Pratama AP, Rahayu E. Kesepian anak tunggal pada dewasa muda. *Psikodimensia*.2014;13(1):1-9
 46. Windari EM, Trisintyandika I, Santoso D. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah pada ibu yang menikah dini di wilayah puskesmas Jabung. *Journal of Issues in Midwifery*. 2017;1(1):1-18.
 47. Kholifah. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional AUD TK Muslimat Nu 1 Tuban. *Jurnal Pendidikan Anak*. 2018;7(1):61-75.